

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Yayasan Puhua melalui Puhua School dalam memperkuat hubungan *people-to-people* Indonesia-Cina, dengan menggunakan konsep diplomasi *people-to-people* yang merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa Puhua School menumbuhkan *sense of belonging* dengan pengajaran bahasa dan budaya Cina dalam kesehariannya serta mampu membantu lulusannya untuk melanjutkan studi di Cina dan membaur dengan masyarakatnya yang menumbuhkan adanya hubungan *people-to-people* dengan masyarakat Cina. Analisis terhadap wawancara mendalam dengan empat belas informan dilakukan untuk mengetahui persepsi masing-masing alumni Puhua School dan mampu memahami program-program dari Puhua School.

Berdasarkan analisis bab III, asumsi dasar terbukti berdasarkan penelitian ini dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Puhua yang merupakan bagian dari asosiasi diaspora Cina (华人社团/Hua Ren She Tuan) di Banyumas memiliki peran dalam memperkuat hubungan Indonesia-Cina. Peran ini dijalankan melalui fungsi utamanya yaitu sebagai institusi pendidikan yang secara aktif mengajarkan bahasa Mandarin dan budaya Cina kepada generasi muda Banyumas. Temuan dari penelitian ini adalah Yayasan Puhua mengajarkan bahasa Mandarin dan budaya Cina yang menjadi modal diplomasi *people-to-people* serta menumbuhkan rasa *sense of belonging* siswanya terhadap Cina. Dengan pendekatan keseharian yaitu menggunakan bahasa Mandarin dan budaya Cina, siswa Puhua School memperkuat keterikatannya secara emosional.

Lebih jauh lagi, Yayasan Puhua melalui Puhua School juga berperan sebagai fasilitator bagi lulusan-lulusannya untuk melanjutkan studi di universitas di Cina baik melalui beasiswa maupun jalur mitra dari Puhua School yang menunjukkan adanya upaya dari Puhua School yang secara konsisten ingin

menjalin hubungan dengan Cina dan memperkuat konektivitasnya. Hal ini menghasilkan alumni yang akhirnya melanjutkan studi mempererat ikatan mereka dengan Cina dan setelah kembali ke Indonesia masih merasa adanya keterhubungan yaitu jembatan batin dengan Cina. Konektivitas ini terjadi secara emosional dimana alumni Puhua School yang melanjutkan studi di Cina akhirnya menjadi agen diplomasi secara *people-to-people* mampu memperkuat hubungan secara masyarakatnya. Hal ini menggambarkan bahwa diplomasi tidak hanya dilakukan secara formal namun bisa oleh aktor non-negara seperti Yayasan Puhua melalui Puhua School mempersiapkan alumninya untuk membangun relasi lintas negara melalui jalur pendidikan dan budaya secara masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Yayasan Puhua melalui Puhua School memperkuat hubungan Indonesia-Cina.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Yayasan Puhua melalui Puhua School dalam memperkuat hubungan *people-to-people* Indonesia-Cina melalui pendidikan dan kebudayaan, dapat menjadi salah satu strategi diplomasi publik Indonesia. Peran Yayasan Puhua sebagai aktor non-negara menunjukkan bahwa diaspora Cina di Indonesia khususnya di Banyumas memiliki kemampuan untuk menjadi jembatan dalam pertukaran nilai, budaya, dan identitas lintas negara. Oleh karena itu, disarankan pemerintah daerah mampu memfasilitasi keberlanjutan dan membuat program-program dengan dukungan kebijakan maupun anggaran yang mendorong adanya pertukaran nilai dan budaya dalam kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, kerja sama dengan lembaga formal seperti sekolah negeri, universitas, dan pusat kebudayaan lokal perlu diperkuat untuk memperluas dampak dari *people-to-people*. Kegiatan lintas budaya seperti pertukaran pelajar, festival seni, dan pelatihan guru mampu mendorong pemahaman antarbudaya yang mampu meningkatkan adanya ikatan emosional dengan memahami nilai atau budaya negara lain. Kolaborasi ini mampu meningkatkan kesaadaran bahwa diplomasi *people-to-people* juga bisa menjadi aspek yang penting dalam hubungan bilateral.

Namun penelitian ini juga masih memiliki banyak keterbatasan. Mulai dari keterbatasan subjek penelitian dimana Puhua School baru memiliki lulusan yang masih tergolong sedikit sehingga subjek penelitian masih cukup terbatas, meskipun sudah mengambil sampel dari masing-masing angkatan dan relevan namun untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dengan jumlah lebih banyak karena lulusan Puhua juga akan bertambah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu hanya mewawancarai mendalam beberapa informan saja. Untuk mendukung pengembangan studi serupa di masa depan, disarankan agar penelitian lanjutan bisa menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menilai dampak dari program kegiatan Puhua School terhadap identitas kultural diaspora terhadap Cina. Studi komparatif dengan sekolah-sekolah tiga bahasa serupa di wilayah lain juga bisa dilakukan guna menemukan cara pembelajaran yang bisa diadopsi secara keseluruhan. Pengembangan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi tidak hanya pada teori diplomasi atau hubungan internasional tetapi juga dalam pembentukan kebijakan yang lebih baik terhadap sosial-budaya masyarakat di Indonesia.